

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan beberapa pengertian yang berkaitan dengan Variabel *Debt Debt To Equity Ratio* (DER) , *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR).

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal adalah pasar untuk instrumen keuangan jangka panjang yang diterbitkan oleh pemerintah, perusahaanswasta, maupun *public authorities*, yang bisa diperjualbelikan dalam bentuk obligasi atau saham. Surat-surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal dapat dibedakan menjadi surat berharga bersifat hutang dan surat berharga bersifat kepemilikan (Usman, 1990 : 62). Surat berharga bersifat hutang umumnya dikenal nama obligasi dan surat berharga bersifat kepemilikan dikenal dengan nama saham. Pasar modal adalah tempat pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi-obligasi dengan memakai jasa dari makelar, komisioner, dan para *underwriter* (Ahmad, 2004:18).

2.1.1.1 Jenis-Jenis Pasar Modal

Ada 2 jenis pasar modal antara lain:

1. Pasar perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan *go public* berdasarkan fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Dalam pasar perdana, perusahaan akan memperoleh dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan hasil emisi untuk mengembangkan dan memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa. Selain itu dapat juga digunakan untuk melunasi hutang dan memperbaiki struktur pemodal usaha. Harga saham pasar perdana tetap, pihak yang berwenang adalah penjamin emisi dan pialang, tidak dikenakan komisi dengan pemesanan yang dilakukan melalui agen penjualan.

2. Pasar sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder adalah tempat terjadinya transaksi jual-beli saham diantara investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicatatkan di bursa.

Dengan adanya pasar sekunder para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan manfaat bagi perusahaan, pasar sekunder berguna sebagai tempat untuk menghimpun investor lembaga perseroan. Harga saham di pasar sekunder berfluktuasi sesuai ekspektasi pasar, pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian, pemesanannya dilakukan

memalui anggota bursa, jangka waktunya tidak terbatas. Tempat terjadinya pasar sekunder di dua tempat yaitu :

- a. Bursa Reguler , merupakan bursa efek resmi seperti Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES)
- b. Bursa Parallel, merupakan suatu sistem perdagangan efek yang teroganisis di luar bursa efek resmi, dengan bentuk pasar sekunder yang diatur dan diselenggarakan oleh perserikatan perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE). Diawasi dan dibina oleh Bapepam.

2.1.1.2 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal antara lain ;

- a. Manfaat bagi investor
 - a) Memperoleh dividen bagi pemegang saham
 - b) Memperoleh capital gain jika ada kenaikan harga saham
 - c) Memperoleh bunga bagi pemegang saham
 - d) Mempunyai hak suara dalam RUPS
 - e) Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi.
- b. Manfaat bagi emiten
 - a) Mendapatkan dana yang lebih besar
 - b) Perusahaan dapat lebih fleksibel dalam mengelola dana
 - c) Memperkecil ketergantungan terhadap bank
 - d) Besar kecilnya deviden tergantung besar kecilnya keuntungan
 - e) Tidak ada kewajiban yang terikat sebagai jaminan
- c. Manfaat bagi pemerintah

- a) Membantu pemerintah dalam mendorong perkembangan pembangunan
- b) Membantu pemerintah dalam mendorong kegiatan investasi
- c) Membantu pemerintah dalam menciptakan kesempatan kerja

Selain itu, keberadaan pasar modal mempunyai manfaat antara lain:

- 1) Menyediakan sumber pembiayaan jangka panjang bagi usaha sekaligus memungkinkan terciptanya alokasi sumber dana secara optimal.
- 2) Memungkinkan wahana investasi bagi investor, sekaligus memungkinkan adanya upaya diversifikasi portofolio investasi
- 3) Penyebaran kepemilikan perusahaan sampai ke lapisan masyarakat menengah.
- 4) Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan prospektif.
- 5) Menciptakan iklim usaha yang sehat, terbuka, dan profesional.
- 6) Menciptakan lapangan kerja atau profesi yang menarik.

2.1.1.3 Keuntungan dan Risiko investasi di Pasar Modal

- 1) Keuntungan investasi di pasar modal antara lain ;
 - a) Memiliki *passive income*

Dalam pasar modal ada beberapa jenis *passive incme* yang bisa diterima, salah satunya adalah dividen saham. Jika emiten saham yang dibeli membagikan laba bersih dalam periode tertentu, maka akan mendapatkan keuntungan berupa dividen sebagai pendapatan atas investasi yang telah dilakukan.

- b) Lebih Likuid Dan Fleksibel

Dalam pasar modal, bisa menjual ataupun membeli instrumen investasi kapanpun tanpa harus menunggu lama untuk menyelesaikan transaksi investasi.

c) Jenis Instrumen Yang Beragam

Berinvestasi di pasar modal memiliki cukup banyak jenis instrumen investasi yang bisa dipilih. Antara lain ada saham, reksadana, obligasi dan kontrak berjangka.

d) Keuntungan Investasi Bisa Diprediksi

Di dalam pasar modal ini keuntungan yang akan dimiliki dalam investasi bisa diprediksi. Contohnya seperti saham yang memiliki risiko untuk rugi yang tinggi, namun bisa diprediksi apakah akan mendapatkan keuntungan atau justru mengalami kerugian dengan melakukan analisa terhadap saham yang akan dibeli.

e) Investasi Lebih Aman Karena Diawasi Negara

Pasar Modal diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan setiap aktivitas di dalamnya juga dikelola oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.1.1.4 Risiko Investasi Di Pasar Modal

Risiko investasi di pasar modal berkaitan dengan kemungkinan terjadinya fluktuasi harga (*price volatility*). Risiko yang mungkin dihadapi investor antara lain sebagai berikut:

1. Risiko daya beli (*purchasing power risk*).

Sifat investor dalam menangani faktor risiko di pasar modal ini terdiri atas dua, yaitu investor yang tidak menyukai risiko (*risk averter*) dan investor justru menyukai menantang risiko (*risk averse*). Bagi investor, kategori pertama itu akan

mencari atau memilih jenis investasi yang akan memberikan keuntungan yang jumlahnya sekurang-kurangnya sama dengan investasi yang dilakukan sebelumnya. Investor mengharapkan memperoleh pendapatan atau *capital gain* dalam waktu yang tidak lama. Akan tetapi, apabila investasi tersebut memberikan waktu 10 tahun untuk mencapai 60% keuntungan sementara tingkat inflasi selama jangka waktu tersebut telah naik melebihi 100%, maka investor jelas akan menerima keuntungan yang daya belinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan yang dapat diperoleh semula. Oleh karena itu, risiko daya beli ini berkaitan dengan kemungkinan terjadinya inflasi yang menyebabkan nilai riil pendapatan akan lebih kecil.

2. Risiko bisnis (*business risk*).

Risiko bisnis adalah suatu risiko menurunkan kemampuan memperoleh laba yang pada gilirannya akan mengurangi pula kemampuan perusahaan (emiten) membayar bunga atau dividen.

3. Risiko tingkat bunga (*interest rate risk*)

Naiknya tingkat bunga biasanya menekan harga jenis surat berharga yang berpendapatan tetap termasuk harga saham. Biasanya, kenaikan tingkat bunga berjalan tidak searah dengan harga instrumen pasar modal. Risiko naiknya tingkat bunga misalnya, jelas akan menurunkan harga di pasar modal.

4. Risiko pasar (*market risk*).

Apabila pasar bergairah (*bullish*) umumnya hampir semua harga saham di Bursa Efek mengalami kenaikan. Sebaliknya, apabila pasar lesu (*bearish*), saham akan ikut pula mengalami penurunan. Perubahan psikologi pasar dapat menyebabkan

harga surat berharga anjlok terlepas dari adanya perubahan fundamental atas kemampuan perolehan laba perusahaan.

5. Risiko likuiditas (*liquidity risk*).

Risiko itu berkaitan dengan kemampuan suatu surat berharga untuk dapat segera diperjualbelikan dengan tanpa mengalami kerugian yang berarti.

2.1.2 Saham

Saham merupakan penyertaan modal seseorang atau pihak (beban usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Abi, 2016:17). Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, kalin atas asset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham adalah tanda penyertaan modal dari seseorang atau badan usaha di dalam suatu perusahaan perseroan terbatas.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Saham

Ada beberapa sudut pandang yang membedakan jenis-jenis saham. Nor Hadi membagi jenis saham sebagai berikut.

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dapat dibagi sebagai berikut :
 - a. saham biasa (*Common Stock*) yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap klaim. Pemegang saham biasan akan mendapatkan keuntungan apabila perusahaan memperoleh laba.
 - b. Saham preferen (*Preferred Stock*) yaitu gabungan antara obligasi dan saham biasa. Maksudnya adalah disamping memiliki karakteristik layaknya obligasi, ia juga memiliki karakteristik obligasi, misalnya ia

memberikan hasil yang tetap layaknya pada bunga obligasi dan saham preferen pada umumnya memberikan pilihan tertentu atas pembagian dividen.

2. Ditinjau dari cara peralihan saham, saham dapat dibagi sebagai berikut ;
 - a. saham atas unjuk (*Bearer Stock*) yaitu pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilik. Saham ini sangat mudah dipindahtangankan (dialihkan) kepemilikan (seperti uang) sehingga memiliki likuiditas yang lebih tinggi.
 - b. Saham atas nama (*Registered Stock*) yaitu saham ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya dan peralihannya melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan saham, saham dapat dibagi sebagai berikut ;
 - a. saham unggulan (*Blue Chip Stock*) yaitu saham biasa dengan market kapital besar. Saham perusahaan yang digolongkan *blue chip* merupakan reputasi bagus, *leader* dari industri sejenisnya, memiliki pendapatan stabil, dan konsisten membagikan dividen.
 - b. Saham pendapatan (*Income Stock*) yaitu saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya. Emiten ini biasanya mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dengan teratur memberikan dividen tunai.
 - c. Saham pertumbuhan (*Growth Stock/well-known*) yaitu saham dari emiten memiliki pertumbuhan yang tinggi dan menjadi *leader* di industri sejenis.
 - d. Saham spekulatif (*Speculative Stock*) yaitu saham dari emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.

Namun emiten saham ini memiliki potensi penghasilan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan

- e. Saham siklikal (*Counter Cyclical Stock*) yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi.

Saham Bertahan (*Defensive/Countercyclical Stock*) yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini bertahan tinggi dan mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitenya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

2.1.2.2 Keuntungan dan Risiko Membeli Saham

Keuntungan yang didapat dalam membeli saham antara lain ;

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan perusahaan setiap tahun. Dividen diberikan setelah mendapatkan persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu relatif lama, yaitu hingga pemilik saham tersebut berada dalam periode yang sudah diakui pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

2. *Capital Gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Sebagai contoh, investor membeli saham ABC dengan harga Rp 3.000 per saham,

kemudian menjual dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

Adapun risiko yang di dapat dalam membeli saham antara lain ;

1. *Capital Loss*

Capital loss merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi ketika investor menjual saham lebih rendah daripada harga beli. Contohnya, saham Pt ABC yang dibeli dengan harga Rp 2000 per saham, kemudian harga saham tersebut mengalami penurunan hingga mencapai Rp 1400 per saham. Karena takut mengalami harga saham tersebut turun, investor menjual dengan harga Rp 1400 sehingga mengalami kerugian sebesar Rp 600 per saham.

2. Risiko Likuidasi

Risiko likuidasi terjadi ketika perusahaan yang sahamnya dimiliki pemodal dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini, hak klaim dari pemegang saham mendapatkan prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi dari hasil penjualan kekayaan perusahaan. Jika masih terdapat sisa hasil penjualan kekayaan perusahaan, sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun, jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, pemegang saham tidak memperoleh likuidasi tersebut. kondisi ini merupakan risiko terbesar dari pemegang saham. Untuk itu, pemegang saham dituntut terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

2.1.3 Return saham

Return saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* Saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan untuk terjadi dimasa datang (Jogiyanto, 2017 : 283).

2.1.3.1 Macam-macam Return Saham

Menurut (Jogiyanti, 2017 : 283) *return* dibagi menjadi dua macam, yaitu;

1. *Return* realisasi (*realized return*)

Return realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung dengan menggunakan data historis. *Return* ralisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja ari perusahaan. *Return* realisasi atau *return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi (*Expected return*) dan risiko dimasa datang.

2. *Return* ekspektasi (*expected return*)

Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi.

2.1.3.2 Rumus Perhitungan Return Saham

Untuk menghitung besarnya *Return Saham* dapat menggunakan rumus berikut.

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

D_t = Dividen kas yang dibayarkan

2.1.4 Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio (DER) yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas. Dari prespektif kemampuan membayra kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dan seluruh ekuitas.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018:158). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemimjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt To equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi hutang terhadap modal (Hery, 2018 : 168). Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.1.4.1 Rumus Perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER)

Debt To Equity Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.4.2 Manfaat Debt To Equity Ratio

Berdasarkan pembahasan di atas, *Debt To Equity Rasio* merupakan metrik yang sangat penting untuk membandingkan total utang suatu perusahaan dengan ekuitas suatu perusahaan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya.

2.1.5 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan antara harga saham per lembar dengan laba per lembar saham. *Price Earning ratio* (PER) yaitu rasio antara harga saham per lembar dengan *Earning Per Share* (Kasmir, 2018). Semakin tinggi PER semakin besar *present value growth opportunities* perusahaan. Dalam penggunaan *Price Earning ratio* (PER) biasanya praktisi akan menentukan apakah lebih optimistik atau pemistik terhadap prospek perusahaan maka akan membeli saham atau sebaliknya.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang diperoleh dari harga saham biasa dibagi dengan laba perusahaan (Sugianto, 2014). Maka semakin tinggi rasio akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik, sebaliknya jika *Price Earning Ratio* (PER) terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah tinggi atau tidak rasional.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang dihitung dengan membagi harga saham dengan *Earning Per Share* (EPS). EPS dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar. PER dihitung dalam satuan kali (Wira, 2020).

2.1.5.1 Rumus Perhitungan *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

2.1.5.2 Manfaat *Price Earning Ratio* (PER)

Berdasarkan pembahasan diatas manfaat *Price Earning Ratio* (PER) adalah memberi tahu Anda bagaimana pasar mengevaluasi kinerja saham suatu perusahaan dibandingkan dengan kinerja bisnis perusahaan, dan hal ini tercermin dalam laba per saham. Selain itu, investor dapat melihat bagaimana pasar menilai kinerja saham suatu perusahaan dibandingkan dengan kinerja bisnis perusahaan, yang tercermin dalam laba per sahamnya.

2.1.5.3 *Current Ratio* (CR)

Current ratio atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2013:134). Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Current ratio adalah yang paling umum dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan (Athanasius, 2012:69). Semakin tinggi current ratio, maka perusahaan dianggap semakin mampu melunasi kewajiban lancarnya.

Current ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi

kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Rusmayadi, 2019).

2.1.5.4 Rumus Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

2.1.5.5 Manfaat *Current Ratio* (CR)

Berdasarkan pembahasan diatas manfaat dari *Current ratio* (CR)) itu sendiri yaitu untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengelola asetnya dengan cara melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Ratio yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset lancar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya, tetapi juga bisa menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset. Sebaliknya, aset yang terlalu rendah bisa menunjukkan risiko likuiditas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai *Debt Debt To Equity Ratio* (DER) , *Price Earning Ratio* (PER), *Current Ratio* (CR) yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Ade Gofa, 2020) Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Debt To equity Ratio</i> Terhadap <i>Return Saham</i> .	Variabel X: 1. PER 2. CR 3. DER	-	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Price ratio</i> , <i>Current ratio</i> dan <i>Debt To equity Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> . Namun secara parsial <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Debt To equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> , dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return Saham</i> .	Jurnal Akrab Juara Volume 5 Nomor 1, Februari 2020, 1-9
2	(Abdurrohman, Dwi Fitriainingsih, Anis Fuad Salman, Hurul Aeni, 2021) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> Terhadap <i>Return Saham</i> .	Variabel X: 1. DER 2. CR	Variabel X: ROE	Hasil dari penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan uji t dan uji f menyatakan bahwa <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i> baik secara parsial maupun simultan.	<i>Journal of Exonomic, Business and Accounting</i> Volume 4 Nomr 2, Juni 2021. 2597-5234
3	(Ihsan Basalama, S. Murni, Jacky S.B Sumarauw, 2017) Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Asset</i> Terhadap <i>Return Saham</i> .	Variabel X: 1. CR 2. DER	Variabel X ROA	Hasil dari penelitian ini menunjukkan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , dan <i>Return On Asset</i> secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> . Namun seacra parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap	Jurnal EMBA Volume 5 Nomor 2, Juni 2017. Hal. 1793-1803

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				Return Saham, sedangkan Debt To Equity Ratio dan Return On Asset berpengaruh terhadap Return Saham.	
4	(Layla Hafnidan, Vivi Anggraini S, 2018) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Equity, dan Price Earning Ratio</i> Terhadap Return Saham.	Variabel X : 1. CR 2. DER 3. PER Variabel Y : Return Saham	Variabel X 1. EPS ROE	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Sahre, dan Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.	Jurnal BILANCIA Volume 2 , Nomor 2 , Juni 2018 2549-5704
5	(Dorifat Gulo, Januardin, 2021) Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin dan Price Earning Ratio</i> Terhadap Return Saham.	Variabel X : 1. CR 2. DER 3. PER Variabel Y : Return Saham	Variabel X: 1. NPM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin, Dan Price Earning ratio</i> berpengaruh signifikan	Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu) Volumen 10 Nomor 03, Desember 2021 P-ISSn: 2252-8636 E-ISSN: 2685-9424
6	(Soedjatmiko, Hilmi Abdullah, Ahmad taufik 2018) Pengaruh ROA,DER, dan PER Terhadap Return Saham.	Variabel X: 1. DER 2. PER Variabel Y Return Saham	Variabel X ROA	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial dan simultan ROA, DER, dan PER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 11 Nomor 1, Maret 2018
7	(Luh Putu Ratih Nirayanti, Ni Luh Sari Widhiyani,	Variabel X : 1. DER	Variabel X :	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kebijakan dividen,	E-Jurnal Akuntansi Universitas

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	2014) Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Price earning ratio</i> Terhadap Saham.	2. PER Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Kebijakan Dividen	DER, dan PER secara simultan dan parsial pada <i>return</i> saham	Udayana Volume 9 Nomor 3, 2014. 803
8	(Andira Masdar Ammiruddin Husain, 2023) Pengaruh <i>Price Earning Ratio, Debt To Equity Ratio</i> , Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Saham.	Variabel X : 1. PER 2. DER 3. CR Variabel Y : <i>Return Saham</i>	-	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PER,DER dan CR tidak berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> secara simultan maupun parsial.	<i>Journal Of Social Science Research</i> , Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023. Hal. 8518-8530
9	(Eneng Mutia, Evi Martaseli, 2018) Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Saham.	Variabel X : 1. PER Variabel Y : <i>Return Saham</i>	-	Hasil dari penelitian ini menunjukkan PER berpengaruh signifikan terhadap <i>Return Saham</i>	Jurnal Akuntansi, pajak dan Manajemen Volume 7 Nomor 13 , Oktober 2018. 20886969
10	(Endah Purwitajati, I made pande Dwiana Putra, 2016) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Saham.	Variabel X : 1. DER Variabel Y : <i>Return Saham</i>	-	Hasil dari penelitian ini menunjukkan DER berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .	E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Volume 15 nomor 2,2016. 1086-1114

Sumber: Data diolah Penulis, 2024.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam pengambilan keputusan berinvestasi, seorang investor membutuhkan fakta yang tepat untuk menghindari kondisi yang merugikan. Fakta ini terdapat pada laporan keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja keuangan pada perseroan tersebut dan sebagai dasar menentukan keputusan berinvestasi (Parwati & Sudiarta, 2016). *Debt to equity ratio* (DER) yaitu proksi dari rasio

leverage yang sering dipakai untuk menghitung jumlah *return* saham yang dihasilkan. DER dipakai untuk melihat seberapa bagian dari dana sendiri yang dimanfaatkan untuk membayar hutang. Besarnya risiko yang ditanggung oleh perseroan disebabkan oleh tingginya rasio ini dan rendahnya risiko yang ditanggung perseroan berarti DER semakin kecil (Darminto, 2019; Sutrisno, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya rasio ini dapat berakibat pada beban yang ditanggung oleh perseroan terhadap kreditor yang semakin besar. Jika beban yang ditanggung oleh perseroan semakin berat, maka dapat berdampak pada kinerja perseroan yang buruk dan menyebabkan harga saham dan *return* saham turun (Parwati & Sudiarta, 2016). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunadi & Kesuma (2015) menemukan efek negatif dan signifikan dari DER terhadap *return* saham yang sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Parwati & Sudiarta (2016) dan Sugiarto (2012). Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitadewi & Rahyuda (2016) dan Putra & Dana (2016) mengungkapkan bahwa DER mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan.

Namun, tingginya rasio DER dapat memberikan keuntungan, apabila suatu perusahaan mampu memanfaatkan hutang yang dimiliki secara optimal dan dapat memberikan *return* saham yang lebih tinggi daripada menggunakan modal sendiri (Gul & Srinindhi (2010) dalam Raningsih & Putra (2015)). Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian oleh Raningsih & Putra (2015) menemukan pengaruh positif dari *debt to equity ratio* terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini, sependapat dengan penelitian dari Setiyono & Amanah (2016).

Perkembangan saham perusahaan tidak akan terlepas dari perkembangan kinerja perusahaan. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan untuk memperoleh return berupa deviden maupun capital gain/loss di masa yang akan datang.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi (Husnan, 2001:317). Seperti yang diketahui setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pula pada *Price Earning Ratio* (PER) dari suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sodikin 2016) bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Current ratio yaitu salah satu proksi rasio likuiditas yang dipakai untuk melihat seberapa besar kesanggupan perseroan dalam memenuhi hutang lancarnya secara tepat waktu. *Current Ratio* yaitu rasio yang diukur dengan perbandingan antara aset lancar dibanding hutang lancar. Tingginya *current ratio*, maka menunjukkan perseroan mampu menyelesaikan hutang-hutangnya (Sutrisno, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Parwati & Sudiarta (2016) menemukan pengaruh positif dari *current ratio*. Akan tetapi penelitian yang dilaksanakan oleh Raningsih & Putra (2015) memperoleh hasil yang berbeda yaitu *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham dan penelitian dari Putra & Dana (2016) dan Setiyono & Amanah (2016) mengungkapkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan.

Mahasiswa dengan berbagai karakter, sikap dan keterampilan yang mereka punya memiliki hal pembeda antara satu dengan yang lainnya. Kesiapan yang ia miliki guna mencari pekerjaan yang sesuai dengan apa yang menjadi minat mereka, kesadaran akan diri mereka sendiri dan tentunya efikasi diri dan motivasi yang ada pada dirinya khususnya dalam hal dunia kerja akan menjadi dasar dari kesiapan diri mereka.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka hipotesis penelitian ini yaitu "Terdapat Pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, baik secara simultan maupun parsial".